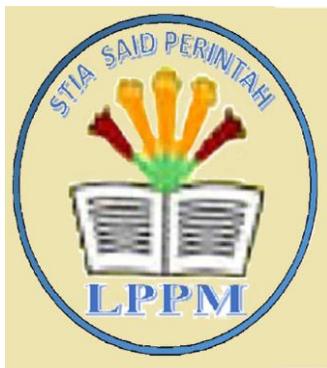


Johan Tanamal¹
Matheus Rumaratu²
Amir Tuakia³

¹ Prodi Administrasi Negara STIA Said Perintah

² Prodi Sosiologi STISIP Kebangsaan Masohi

³ Mahasiswa Prodi Administrasi Negara STIA Said Perintah
Johantanamal149@gmail.com



LPPM STIA Said Perintah

Volume 2, No. 2, September 2021

<https://stia-saidperintah.e-journal.id/ppj>

Abstract

The purpose of this study was to determine the extent of the The objective of this essay is to examine the aboru people's attitudes about the unitary state of the Republic of Indonesia (NKRI), as well as the internal and external reasons that contribute to their loss of love for their motherland. The focus of this study is on the Aboru people's perceptions of the Republic of Indonesia as a unitary state, as well as the internal and external variables that influence it.

The study's findings reveal that there are differing perspectives on the Republic of Indonesia's unitary state, with those in favor of the unitary state outnumbering those in favor of the Maluku liberation movement, which the Aboru people appear to be quite enthusiastic about in marking the Republic of South Maluku's (RMS) Independence Day, which falls on April 25 every year. Meanwhile, the perceived injustice, both in the handling of nature and at the level of the Indonesian bureaucracy, is the internal influence behind the collapse of Aboru Nationalism. External elements that influence them include the media's influence and liberalism's worldview, which drives them to be unconcerned about the government.

Keywords : The fading of love for the country

Pendahuluan

Dewasa ini terlihat adanya perkembangan masyarakat dunia yang semakin cepat baik secara langsung maupun tidak langsung mengakibatkan perubahan besar pada berbagai bangsa di dunia. Ancaman besar melalui globalisasi sudah menguasai eksistensi negara- negara kebangsaan, termasuk Indonesia (Donny Ermawan T, 2017). Dampak positif yang paling terlihat adalah semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi sementara dampak negatifnya semakin berkembangnya sikap individualistik, tingginya sifat materialistik dan meningkatnya sifat konsumerisme secara berlebihan (Donny Ermawan T, 2017). Berbagai dampak tersebut menyebabkan adanya adanya pergeseran nilai-nilai dalam kehidupan kebangsaan yang nampak nyata dalam kehidupan sehari-hari yakni semakin mudarnya nilai solidaritas sosial, kekeluargaan, sopan santun dan sikap jujur. Permasalahan kebangsaan dan kenegaraan di Indonesia menjadi semakin kompleks dan rumit manakala ancaman internasional yang dapat saja berupa perang nuklir atau kekuatan radikal yang berkembang di masyarakat dan melahirkan terorisme. (Estuningtyas, 2018). Disisi yang lain muncul masalah internal, yaitu maraknya tuntutan rakyat yang secara objektif mengalami suatu kehidupan yang jauh dari kesejahteraan dan keadilan sosial, disamping itu pemikiran dari sebagian anak bangsa yang secara nyata menyatakan sikap untuk melepaskan diri dari bingkai negara kesatuan Republik Indonesia (Muhammad Japar, 2019).

Kenyataan dari gambaran diatas menyebabkan terjadinya suatu proses tarik menarik yang secara langsung menggambarkan jati diri bangsa Indonesia. Nilai-nilai baru yang masuk dan secara subjektif maupun objektif serta terjadinya pergeseran nilai (semakin mudarnya nilai solidaritas sosial, kekeluargaan, sopan santun dan sikap jujur) di masyarakat pada akhirnya mengancam prinsip-prinsip hidup berbangsa masyarakat Indonesia. Prinsip-prinsip dasar yang telah ditentukan oleh peletak dasar (*the founding fathers*) negara Indonesia yang kemudian diabstraksikan menjadi suatu prinsip dasar filsafat itulah Pancasila.

Hal ini menunjukkan bahwa kita sedang mengalami "pilih bathin" yang cukup mendalam, karena luntur atau rapuhnya rasa cinta tanah air dan cinta rasa kebangsaan yang seolah-olah melukai dan membusukan rasionalitas keindonesiaan (akal sehat dan bernegara), dimana keadaan ini memperlemah integritas bangsa, solidaritas, optimisme

dan penghambat dinamika atau kemajuan bangsa dalam percaturan ideologi dan bangsa secara luas dan mewujudkan cita-cita proklamasi. Kondisi tersebut teridentifikasi dalam dua (2) tataran yaitu tataran idealita dan actualita (Watloly Aholiab, 2009).

Dalam tataran idealita, memperlihatkan lunturnya sikap nasionalisme sejati yang terbangun atas fondasi Pancasila dan cita rasa hidup berbangsa dan bernegara. Fenomena "duri dalam daging ideologi" berbangsa seolah-olah ditancapkan dari dua sayap yaitu institusional dan sayap sosial (Watloly Aholiab, 2009). Sayap institusional menunjukkan bahwa pada pelaku institusi negara sengaja memperlakui ideologi Pancasila untuk kepentingan kekuasaan. Akibatnya, nasionalisme dan ideologi bangsa menjadi anak emas dalam sangkar kekuasaan anonim atau hanya menjadi anak manis dalam cengkeraman/genggaman kekuasaan, sehingga tidak pernah menjadi nasionalisme dan ideologi yang dewasa dalam percaturan ideologi. Sayap sosial menunjukkan bahwa banyak orang dari komponen bangsa yang majemuk, multi Bhineka Tunggal Ika, seolah-olah lebih dihadapi sebagai slogan, momok dan mitos penjajahan yang menganiaya kebebasan serta memperbudak martabat diri, konsep diri berbangsa (keindonesiaan yang Pancasilais dan berbineka tunggal ika) yang membentuk identitas dan hak utama keindonesiaan dalam diri masyarakat.

Kini terasa dosa masa lalu itu berulang secara terus menerus dalam euforia otonomi daerah yang sama adilnya dalam proses pelapukan nasionalisme dan edeologi bangsa. Berbagai kekuatan desktruktif kontemporer (masa kini) atas nama otonomi daerah secara luhai dan cerdas telah membiakan emosi kedaerahan yang anarkhis kelokalan yang sporadis (nasionalisme kedaerahan), tanpa narasi kebersamaan. Ideologi berbangsa dan etnis hanya menjadi alat justifikasi (pembenaran) atas praktik menyimpang serta kekuatan anarkhis tertentu, semuanya hanya menjadi penyakit bunuh diri (*suciede*), baik nasionalisme keindonesian maupun nasionalisme kedaerahan (Kusumawardani, 2004).

Pada tataran "aktualita" memperlihatkan munculnya semacam sikap "kemunafikan cinta" dalam bercinta tanah air. Sikap tersebut dapat dikatakan sebagai duri dalam praktek bercinta tanah air. Fenomena cinta tanah air ini banyak menampilkan dosa pengkhianatan anarkhisme, ebishme sempit, dan sikap mau menang sendiri. Hal ini yang sedang diderita oleh ibu pertiwi yakni negara kesatuan Republik Indonesia, dimana belakangan ini ada beberapa daerah yang berupaya untuk melepaskan diri dari Negara

Kesatuan Republik Indonesia antara lain Aceh, Papua dan juga Maluku yang pada awalnya telah mendeklarasikan konsep satu nusa, satu bangsa, satu bahasa dan satu tanah air Indonesia (Watably Aholiab, 2009).

Aboru adalah salah satu negeri (desa) adat di Provinsi Maluku, tepatnya berlokasi pada Kabupaten Maluku Tengah Kecamatan Haruku yang pemukimannya memanjang dari barat ke timur dan terlindungi oleh sebuah teluk, sehingga Negeri ini selalu aman ketika datangnya musim timur dengan ombaknya yang besar. Pada masa lampau negeri ini sangat terisolasi, karena tidak tersedianya infrastruktur jalan darat yang menghubungkannya dengan negeri-negeri lain yang berada di pulau Haruku sehingga semua aktifitas masyarakatnya selalu mengandalkan jalur laut. Namun seiring berjalannya waktu kini telah ada jalan darat arah ke timur yang menghubungkannya dengan negeri/desa Hulaliu.

Negeri Aboru dipimpin oleh seorang raja yang memerintah berdasarkan garis keturunan dari mata rumah parentah, yang membawahi kurang lebih 3100 jiwa. Adapun negeri Aboru terdiri dari 9 marga antara lain: Mual, Akihari, Riri, Saija, Sinai, Teterisa, Nahumuri, Usmani dan Tepal. Sementara soa pada Negeri Aboru antara lain; Soa Salahatu yang terdiri atas marga Saija, Soa Hura terdiri atas marga Nahumuri, Soa Rissa terdiri atas marga Sinai, Soa Pelauw terdiri atas marga Akihari dan Soa Patty terdiri atas marga Usmani.

Pengalaman sejarah membuktikan bahwa sebagian besar masyarakat Aboru berwatak keras sehingga sering muncul pemikiran negatif orang luar terhadap masyarakatnya, terlebih banyak orang yang beranggapan bahwa Aboru sebagai markasnya separatis, Hal ini hampir tidak bisa dipungkiri karena pada setiap tanggal 25 April selalu dilakukan pengibaran bendera Republik Maluku (RMS) dan seringkali pula mendapat peringatan yang keras dari pemerintah Republik Indonesia (Nijab Azca, 2021). Selain itu sejarah juga membuktikan betapa kerasnya watak orang Aboru dimana pada perayaan Harganas tanggal 24 Juni 2007 di lapangan Merdeka Ambon mereka dengan kelompok cakaleny (tarian perang khas Maluku) yang selanjutnya membentangkan bendera RMS dihadapan Presiden Republik Indonesia Soesilo Bambang Yudhoyono (Antara News, 2007). Lebih jauh sebagian besar orang Aboru beranggapan bahwa mereka bukanlah bangsa Indonesia melainkan bangsa Maluku dari ras Melanesia, sehingga

walaupun disiksa dan dipenjara, mereka tetap memperjuangkan pembebasan Maluku, karena bagi mereka Maluku adalah sebuah negara merdeka.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan indikasi menurunnya rasa cinta tanah air orang Aboru terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia. Namun yang menjadi pertanyaan mendasar adalah apakah yang melatar belakangi lunturnya rasa cinta tanah air orang Aboru terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, inilah yang menjadi masalah utama dengan fokus penelitiannya untuk menganalisis pandangan orang Aboru terhadap NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) dan faktor internal dan eksternal yang menyebabkan lunturnya rasa cinta tanah air orang Aboru.

Kajian Teoritis

Rasa cinta tanah air atau dikenal pula dengan nasionalisme adalah perasaan cinta yang tinggi ataupun semangat yang tinggi dan merasa bangga kepada tanah air serta tidak menganggap rendah negara atau bangsa yang lain dan akan berupaya mendahulukan kepentingan bangsa dan negara serta berupaya untuk tidak melukai perasaan bangsa lain, dalam hal akan selalu mengormati kedaulatan negara dan bangsa lain. Nasionalisme atau rasa cinta tanah air dapat pula dibedakan atas 2 bagian yakni Nasionalisme yang sempit dan nasionalisme yang luas (Diklat, Sari, St, & Si, 2020). Nasionalisme yang sempit mengandung pengertian sebagai nasionalisme negatif dimana selalu menganggap rendah terhadap bangsa lain, sehingga paham ini kemudian disamakan dengan chauvinisme dalam artian suatu perasaan tentang rasa cinta tanah air dan bangsa sudah berlebihan yang cenderung kepada fanatisme ekstrem. Sedangkan nasionalisme yang luas adalah nasionalisme yang positif mengandung artian suatu perasaan cinta tanah air namun tidak memandang rendah terhadap bangsa dan negara lain dimana akan selalu mengormati harkat dan martabat serta kebudayaan dari bangsa-bangsa diluar dirinya.

Berkaitan dengan Nasionalisme kita juga mengenal Patriotisme yang oleh (Hermawan Rudi, 2018) bahwa jiwa patriotisme telah tampak pada sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Hal ini tampak diwujudkan dalam bentuk kerelaan para pahlawan bangsa untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan dengan mengorbankan jiwa dan raga. Jiwa dan semangat bangsa Indonesia untuk merebut kemerdekaan sering

disebut sebagai "jiwa dan semangat 45". Semangat kebangsaan para pendiri negara dalam rumusan Pancasila sebagai dasar negara dapat dilihat sebagai berikut;

a. Memiliki semangat persatuan dan nasionalisme

Dimana pendiri negara memiliki semangat persatuan, kesatuan dan nasionalisme yang tinggi. Ini diwujudkan dalam bentuk mencintai tanah air dan mendahulukan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi dan golongan.

b. Rasa memiliki terhadap bangsa Indonesia

Pendiri negara dalam merumuskan Pancasila dilandasi oleh rasa memiliki terhadap bangsa Indonesia. Oleh karena itu, nilai-nilai yang lahir dalam Pancasila adalah nilai-nilai yang berasal dari bangsa Indonesia sendiri yakni nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah dan keadilan sosial adalah nilai-nilai yang digali dari bangsa Indonesia.

c. Bersemangat dalam berjuang

Para pendiri negara selalu bersemangat dalam mempertahankan dan mempersiapkan kemerdekaan bangsa Indonesia, seperti Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta dan bapa pendiri negara lainnya yang mengalami cobaan dan tantangan perjuangan yang luar biasa. Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta berkali-kali dipenjara oleh Belanda, namun dengan semangat perjuangannya para pendiri negara tetap bersemangat memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

d. Mengutamakan kepentingan negara diatas kepentingan pribadi

Melakukan pengorbanan pribadi dengan cara menempatkan kepentingan negara diatas kepentingan pribadi, mengorbankan dalam hal pilihan pribadi, serta mendukung keputusan yang menguntungkan bangsa dan negara walaupun keputusan tersebut tidak disenangi.

Para pendiri negara dalam menyampaikan gagasannya mengenai rumusan dasar negara selalu diliputi nilai-nilai sebagai berikut; ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, jiwa dan semangat merdeka, nasionalisme, patriotisme, rasa harga diri sebagai bangsa yang merdeka, pantang mundur dan tidak kenal menyerah, persatuan dan kesatuan, anti penjajah dan penjajahan, percaya kepada hari depan yang gemilang dari bangsanya, idealisme kejuangan yang tinggi, berani rela dan ikhlas berkorban untuk tanah air bangsa dan negara, kepahlawanan, sepi ing pamrih rawe ing gawe (berkarya dengan

penuh semangat dan tanpa pamrih), setia kawan, disiplin yang tinggi, ulet dan tabah menghadapi segala macam tantangan dan hambatan.

Pada kenyataan sekarang apa yang sudah digagaskan oleh para pendiri negara untuk menanamkan rasa cinta kepada tanah air lambat laun sedikit mengalami kemunduran, dimana terlihat hampir sebagian masyarakat Indonesia hanya sekedar menghafalkan Pancasila, tetapi hanya sedikit yang mengamalkan bahkan melaksanakannya pada kehidupan setiap hari. Terlebih dari pada itu masih banyak orang yang berprinsip masa bodoh dalam pelaksanaan nilai-nilai Pancasila, bahkan ada yang tidak mampu menghafalkan sila-sila dari Pancasila itu sendiri. Hal ini terlihat dengan jelas dimana ketika upacara bendera yang dilaksanakan sekolah baik pada jenjang SD, SMP sampai SMA sebagai bentuk penghormatan kepada sang saka merah putih tidak jarang terjadi hal-hal yang tidak terpuji dimana sering terjadi percakapan antara sesama siswa yang berada dalam barisan upacara bahkan para guru sebagai teladanpun ikut melakukan hal yang sama dan tidak sedikit yang beranggapan bahwa upacara itu sesuatu yang melelahkan.

Contoh lain yang menunjukkan melemahnya rasa cinta tanah air terlihat dari adanya penebangan pohon secara liar, membuang sampah sembarangan dan banyaknya aksi vandalisme yang terjadi di Indonesia membuktikan bahwa semakin lunturnya rasa cinta kepada tanah air dan bangsa. Jika terjadi bencana seperti banjir, masyarakat hanya akan mengeluh padahal ini disebabkan oleh masyarakat sendiri. Aksi seperti ini justru semakin merusak Indonesia yang indah ini. Seharusnya wisatawan asing yang berkunjung semakin banyak dan Indonesia menjadi negara tujuan utama pariwisata. Namun karena ketidaknyamanan tempat banyak yang lari ke negara lain yang lebih terkelola dengan baik (Fanenintan, 2013).

Andaikan kita sebagai masyarakat Indonesia mampu untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila terutama Ketuhanan Yang Maha Esa maka hal atau contoh-contoh diatas tidak akan pernah terjadi seperti yang diungkapkan oleh (Kaelan, M.S., 2010) bahwa manusia Indonesia secara ontologis memiliki hal-hal yang mutlak yaitu terdiri atas susunan kodrat raga dan jiwa, jasmani dan rohani, serta kedudukan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Pemikiran diatas mengandung makna bahwa orang Indonesia sebagai pilar utama yang menopang Pancasila terutama apabila pola perilakunya selalu berpedoman pada nilai-

nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, sehingga setiap perbuatan yang salah akan sangat mudah dihindari dan akan berdampak pada terpeliharanya rasa cinta terhadap tanah air.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada komunitas masyarakat adat Aboru di Kecamatan Haruku Kabupaten Maluku Tengah. Adapun data dikumpulkan melalui wawancara dan telaah kepustakaan (buku, artikel ilmiah dan sumber lainnya). Informan kunci diambil setelah dilakukan observasi, kemudian diambil informan sebanyak 8 orang yang terdiri dari tokoh-tokoh masyarakat, serta warga eks narapidana FKM/RMS (Front Kedaulatan Maluku/Republik Maluku Selatan) dan masyarakat lainnya. Selanjutnya dianalisis secara kualitatif dengan menggambarkan fenomena yang utuh berdasarkan kenyataan lapangan yaitu melalui langkah-langkah reduksi data, pengujian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian

A. Pandangan Orang Aboru Terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia

Pandangan atau pemikiran seseorang terhadap suatu masalah (peristiwa ataupun suatu objek) dapatlah berbeda satu dengan lainnya, terutama yang berkaitan dengan masalah penelitian yang dilakukan di Negeri (desa) Aboru tentang lunturnya rasa cinta orang Aboru terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, menurut J. Riri tokoh adat Negeri Aboru bahwa;

"Sebagai rakyat Indonesia kita berada dalam barisan negara kesatuan Republik Indonesia tanpa terkecuali, karena sejak kita dilahirkan yang kita tahu bahwa kita orang Maluku berkebangsaan Indonesia dan hal ini sudah diajarkan bahkan disosialisasikan oleh orang tua. Lanjutnya bahwa proses cinta tanah air sejak lama sudah ditanamkan kepada anak-anak sejak mereka masih duduk di bangku sekolah dasar dimana banyak materi-materi atau pelajaran sekolah tentang pendidikan Pancasila, yang secara langsung sudah menjiwai kehidupan anak bangsa di negeri Aboru. Sehingga sama sekali tidak ada pikiran untuk berpaling dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, NKRI adalah harga mati dan kalau ada orang yang ingin mengibarkan bendera Republik Maluku Selatan (RMS) yang biasanya selalu dikibarkan pada tanggal 25 April yang adalah merupakan hari proklamasi Republik Maluku Selatan (RMS) mereka hanyalah kelompok orang-orang yang frustrasi (kurang adanya akal sehat) sehingga perlu diberikan pemahaman atau pencerahan agar tidak salah jalan dan kembali membangun komitmen bahwa Indonesia tanpa Maluku bukanlah Indonesia, demikian pula harus diajarkan bahwa tidak ada negara

didalam negara, sehingga kalau ada yang berupaya untuk menghasut dan memprovokasi masyarakat untuk menentang Negara Kesatuan Republik Indonesia maka kami siap berperang demi jayanya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Akhirnya hanya doa yang bisa dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa semoga Maluku tetap aman damai dalam bingkai NKRI”.

Selanjutnya pemikiran yang kontradiktif (bertolak belakang) dari seorang tokoh perjuangan pembebasan Maluku L.S. bahwa;

"Maluku adalah sebuah negara merdeka, pemahaman ini dilatar belakangi oleh peristiwa proklamasi Republik Maluku Selatan yang berlangsung pada tanggal 25 April 1950 yang ditanda tangani oleh J. H. Manuhutu dan A. Wairisa, menurut saya (L.S) kita harus kembali melihat kepada sejarah masa lampau dimana pada waktu itu Republik Maluku Selatan telah diproklamasikan lepas dari negara Indonesia timur (NIT) dan Republik Indonesia Serikat (bukan Republik Indonesia) yang dinilai tidak sanggup untuk mempertahankan kedudukannya sebagai negara bagian. Atas dasar kenyataan inilah kami merasa bahwa kami adalah bangsa merdeka dan kami tidak mengkhianati Republik Indonesia. Bahkan lanjutnya karena kesetiannya terhadap Republik Maluku Selatan saya sampai rela dipenjarakan di lembaga pemasyarakatan nusakambangan selama hampir 13 tahun. Setelah menghirup udara bebaspun kami tetap setia kepada Maluku. Hal mana sampai saat ini saya tidak melakukan perekaman kartu tanda penduduk Republik Indonesia (KTP). Alasannya saya bukan warga negara Indonesia, tetapi warga negara Republik Maluku Selatan. Bahkan ketika saya bebas, saya ditawarkan oleh Presiden Republik Maluku Selatan yang berkedudukan di Negeri Belanda yakni Mr. John Wattilette agar segera bergabung di Negeri Belanda untuk berjuang bersama demi pembebasan Maluku, namun begitu cintanya saya terhadap tanah air Maluku sehingga ajakan tersebut ditolak, alasannya bahwa Belanda bukan Negeriku tetapi Maluku adalah tanah airku dan sampai kapanpun tetap tanah tumpah darahku, sehingga biar dipukul, disiksa, dan dirantai aku tetap bertahan demi Maluku tercinta. Lebih jauh dijelaskan bahwa ketika dalam menjalani hukuman di nusakambangan saya bersama-sama dengan kepala pemerintahan Republik Maluku Selatan wilayah Maluku John Rea (almarhum) saya begitu setia melayani beliau dimana setiap obat, minuman maupun makanan sebelum dimakan oleh pak John saya orang pertama yang makan dan minum duluan dengan maksud jika ada sesuatu yang mengancam keselamatan beliau biarlah saya yang mati/ meninggal duluan”.

Berdasarkan uraian dari informan L.S. dapat disimpulkan bahwa sudah begitu jauh tertanam rasa cinta kedaerahan Maluku ketimbang rasa cinta terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kondisi demikian bukanlah sesuatu yang dibuat-buat tetapi terlahir dari dalam batinnya sendiri. Hal mana dapat dilihat pada suatu proses

penolakan terhadap ajakan untuk bergabung dengan pemerintahan Republik Maluku Selatan di negeri Belanda setidaknya yang bersangkutan bisa mendapatkan *service* (pelayanan) yang lebih ketimbang hidup di tanah air Maluku. Hal senada diungkapkan pula oleh seorang tokoh pertama pejuang pembebasan Maluku L. H. M, bahwa;

"Para generasi Maluku saat ini harus bisa melanjutkan apa yang sudah diperjuangkan, karena walaupun perjuangan para orang tua-tua belum berbuah baik tetapi arwah mereka tetap akan berjuang. Pada prinsipnya kita harus berjuang sampai titik darah penghabisan, apapun datang dari muka beta (saya) tidak akan mundur, pesan buat generasi sekarang jangan pernah tinggalkan beta (saya) dengan teman-teman punya perjuangan dalam hutan belantara. Pondasi (perjuangan) yang sudah beta (saya) bangun para generasi Maluku bisa membangun rumah (meneruskan Perjuangan itu), pohon kelapa yang sudah katong (kita) buat tempat kaki maka anak-anak Maluku harus terus naik sampai ke ujung, biar dihantam(diterpa) angin topan sekalipun jangan takut".

Dengan demikian ada terdapat spirit atau dorongan yang tampak pada pemikiran diatas bahwa setiap anak Maluku harus bisa melanjutkan cita-cita para pejuang pembebasan Maluku yang telah dirintis sejak tahun 1950. Mengamati isi pernyataan ini pula terlihat begitu lunturnya kecintaan terhadap tanah air Indonesia sehingga walaupun sudah sangat tua umurnya beliau masih tetap menginginkan lepasnya Maluku dari tanah air Indonesia, namun secara fisik sudah tidak dimungkinkan lagi karena itu hanya pesan-pesan yang bisa dititipkan pada generasi sekarang.

Cinta tanah air dan cinta rasa hidup berbangsa memaknakan, sikap kesetiaan, ketulusan, kejujuran dan bukanlah sebuah pelarian atau keterpaksaan, tetapi atas pernyataan luhur akan berkat agung, hak istimewa keindonesiaannya yang tiada duanya. Kadang terlihat banyak anak bangsa yang karena terdoktrin nuraninya oleh ideologi lain yang sesat kemudian sempat mengkhianati negara tercinta Indonesia, padahal dalam kenyataannya mereka dihidupi (makan) dari bumi kandung Indonesia, namun kemudian timbul kesadaran untuk panggayo pulang (kembali ke NKRI tercinta). Kenyataan diatas telah dialami oleh seorang Pegawai Negeri Sipil J.J.S tokoh pemuda Aboru menyatakan bahwa;

"Awalnya saya ikut dalam gerakan Republik Maluku Selatan (RMS) karena dilatarbelakangi oleh konflik agama yang berkepanjangan yang melanda Maluku, saya sempat stres, putus asa, kemudian ada yang mengajak untuk bergabung ke gerakan tersebut. Karena ajakan tersebut kami kemudian melakukan pengibaran

bendera Republik Maluku Selatan, kemudian ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara kurang lebih 4 (empat) tahun. Ketika berada didalam penjara saya kemudian sadar bahwa sebagai aparatur sipil negara saya telah melukai hati ibu pertiwi, dari situlah saya bertekad setelah menyelesaikan hukuman nanti saya akan kembali dengan hati yang tulus, bertobat untuk mengabdikan dan mencintai tanah air Indonesia. Mengambil sikap untuk kembali ke pangkuan Indonesia bukanlah hal yang mudah mengingat saya dikelilingi oleh orang-orang yang tadinya bersama – sama dengan saya, dan syukurlah walaupun saya telah melukai bathin ibu pertiwi dan telah menyatakan mencintainya, Kemudian tidak diberhentikan sebagai Pegawai Negeri Sipil, dari situ saya kemudian mengambil sikap untuk pindah tempat tugas dengan harapan agar pada tempat tugas yang baru nanti saya bisa mengabdikan dan mendedikasikan diri ini demi negara Indonesia tercinta”.

Pernyataan diatas menggambarkan sebuah bentuk fenomena “duri dalam daging” dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang walaupun telah jauh tertancap, namun kemudian dapat tercabut karena adanya proses kesadaran akan satu nusa, satu bangsa, satu bahasa dan satu tanah air Indonesia.

Bagi sekelompok masyarakat Maluku yang sudah terpengaruh dengan gerakan separatis Republik Maluku Selatan terutama yang berdiam di negeri (desa) Aboru, berpandangan bahwa nasionalisme (rasa cinta tanah air) keindonesian dilihat sebagai musuh dan penjarah (kolonial) bagi mereka sehingga kadang terjadi perkelahian yang mengarah kepada anarkisme. Pernyataan ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh O. S. Salah satu warga negari Aboru bahwa;

“Orang Aboru terkenal sebagai manusia yang berwatak keras dengan tingkat emosional yang tinggi sehingga kadang terjadi perkelahian bahkan merengut nyawa. Dan yang banyak menjadi akar permasalahan salah satunya adalah antara kelompok yang pro nasionalisme Indonesia dan yang pro terhadap Republik Maluku Selatan. sehingga dalam pergaulan masyarakat setiap harinya terdapat kecurigaan satu dengan lain dan untuk mengatasi meluasnya konflik internal di tengah warga kami, maka pemerintah selalu berkomunikasi dengan pihak-pihak terkait untuk terus melakukan pengamanan secara terus menerus, sehingga dapat meminimalisir konflik ditengah masyarakat, disamping itu juga kehadiran pihak keamanan banyak membawa dampak positif bagi masyarakat dimana mereka mampu menetralkan kehidupan masyarakat kami yang tadinya bertentangan dengan nasionalisme keindonesian. Kedepan saya berharap semoga semua gejolak yang terjadi di Aboru ini bisa mendapatkan perhatian dari berbagai pihak sehingga tidak terjadi pertikaian – pertikaian yang merengut nyawa sesama saudara”.

Pernyataan diatas merupakan suatu proses pertentangan antara nasionalisme Indonesia dengan nasionalisme separatis (kedaerahan) sehingga perlu adanya campur tangan dari pemerintah atau pihak keamanan yang dimaksudkan untuk dapat menetralsir atau menekan terjadinya konflik ditengah masyarakat.

Mengamati setiap pernyataan yang diungkapkan oleh informan nampak bahwa tidak semua orang Aboru berpandangan miring terhadap negara kesatuan Republik Indonesia, namun masih ada yang menganggap Maluku sebagai sebuah negara yang telah diproklamirkan lepas dari Negara Indonesia Timur dan sampai saat ini terus berupaya untuk melakukan upaya pembebasan. Halini tidak bisa dianggap remeh dan perlu penanganan yang baik dari pemerintah, dimana pemerintah harus berhati-hati dalam menyelesaikan masalah separatisme dengan tidak terlalu mengandalkan kekuatan militer, karena akan berhadapan dengan masalah HAM sehingga perlu menerapkan konsep berdimensi sosial-ekonomi-kultural untuk memperbaiki kehidupan lokal (Hartati, 2010).

B. Faktor Internal dan Eksternal yang Menyebabkan Lunturnya Rasa Cinta Tanah Air Indonesia.

Dalam kondisi lunturnya rasa cinta tanah air Indonesia maka perlu adanya upaya Integrasi (penyatuan), karena tanpa adanya integrasi bangsa maka tidak menutup kemungkinan bangsa yang semakin heterogen akan mengalami perpecahan atau Disintegrasi yang berasal dari faktor Internal maupun faktor eksternal (Singgih Tri Sulistiyono, 2018).

Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor dari dalam diri, terkait dengan lunturnya rasa cinta tanahair suatu masyarakat atau suatu komunitas maka yang dimaksud dengan internal adalah berkaitan dengan suatu cakupan dalam negara. Terutama sesuatu yang dirasakan dan dialami yang membuat rasa cinta keindonesiaan itu kemudian memudar bahkan luntur terutama menyangkut perlakuan terhadap lingkungan alam. Sejalan dengan itu (Edy Purwanto, 2012) mengungkapkan bahwa masyarakat kini telah menyadari dampak penggundulan hutan (dehutanisasi) terhadap bencana lingkungan terbukti, dimana setiap terjadi bencana banjir, tanah longsor dan kekeringan,

masyarakat selalu mengaitkan dengan kerusakan hutan di wilayahnya. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh N.T bahwa;

"Lunturnya rasa cinta tanah air yang kemudian mengarah kepada separatisme (RMS) pada tahun 1999-2000 itu dilatar belakangi oleh faktor ketidakadilan (terutama pada kehidupan alam) di Maluku yang kemudian membawa penderitaan secara ekonomi bagi kita di Maluku. Hal ini terlihat dari pemberian hak penebangan hutan (HPH) dari pemerintah terhadap para pengusaha yang datang dari luar Maluku yang menyebabkan hutan di Maluku dibabat habis, sehingga hutan sebagai sumber hidup kami disini sudah tidak berfungsi secara maksimal bahkan yang terjadi selanjutnya adalah bencana banjir yang kemudian merenggut harta dan benda kami. Atas kenyataan inilah kami kemudian memilih untuk bergabung dengan Republik Maluku Selatan, dengan maksud untuk memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia".

Kenyataan diatas benar-benar dirasakan oleh orang Maluku sehingga dalam keadaan galau akibat konflik yang berkepanjangan pada tahun 1999 maka mereka kemudian memilih untuk keluar dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini mencerminkan betapa luntur nya rasa cinta tanah air (nasionalisme) Indonesia akibat dari rasa ketidakpuasan dan ketidakadilan yang mereka alami.

Faktor internal lain yang dirasa cukup berpengaruh dalam lunturnya rasa cinta tanah air adalah faktor ketidakadilan pada jajaran birokrasi Indonesia, seperti yang diungkapkan oleh J. R yang mengilhami pemikiran dari sekjen FKM RMS;

"Bahwa kenapa pada jajaran birokrasi Indonesia sangat sulit untuk putra putri Maluku berada didalamnya? Sedangkan tidak sedikit anak-anak Maluku yang mempunyai kualitas sumberdaya manusia yang baik, bahkan tidak sedikit anak Maluku yang mengecap pendidikan tinggi sampai ke benua Eropa, Australia bahkan sampai ke Amerika. Hal inilah yang membuat kami tidak puas, sehingga rasa cinta kami atau nasionalisme kami dengan sendirinya menjadi pudar. Menyangkut dengan hal ketidakadilan ini sudah pernah disampaikan oleh anak-anak Maluku kepada pemerintah namun dalam kenyataannya sama sekali tidak ada perubahan, dan apabila keadaan ini terus berlanjut maka tidak menutup kemungkinan pada masa-masa yang akan datang rasa nasionalisme orang Maluku akan terus luntur bahkan mengarah kepada upaya-upaya untuk melepaskan diri".

Pola pemikiran diatas menggambarkan suatu kejenuhan yang menyebabkan keputusan anak bangsa yang merasa diperlakukan tidak adil pada tataran birokrasi, yang karena keputusasaan itulah kemudian memilih untuk mengkhianati Indonesia tercinta. Harapan mereka semoga pada waktu-waktu yang akan datang dengan

bergantian kepemimpinan negara ini kiranya anak-anak Maluku yang berkualitas sumberdaya manusianya dapat diakomodir untuk duduk pada jajaran birokrasi Indonesia terlebih khusus pada jajaran kabinet Republik Indonesia, sehingga hati yang selama ini terluka dapat terobati dan rasa cinta tanah air Indonesia tetap tertanam dalam hati dan sanubari seluruh anak negeri Maluku sehingga biarpun datang rayuan yang ingin menghasut pemikiran anak Maluku mereka tidak lagi terpengaruh karena keinginan-keinginannya telah mendapat respon yang baik dari penguasa negeri ini.

Menyikapi kondisi rusaknya hutan akibat perlakuan terhadap alam yang menyebabkan penderitaan terhadap masyarakat dan ketidakadilan pada jajaran birokrasi pemerintahan yang berdampak pada lunturnya rasa cinta tanah air. Kamilia Izzatul, (2015) menyatakan bahwa kerusakan lingkungan alam yang dirasakan oleh masyarakat adalah merupakan ulah manusia yang berawal dari perluasan areal pertanian, perluasan areal perkebunan, kebakaran hutan, dan tingginya pembalakan serta penebangan hutan oleh perusahaan. Semuanya itu menyebabkan ketidakpuasan masyarakat terhadap pemerintah sebagai pemegang kekuasaan negara. Sedangkan terkait dengan ketidakadilan birokrasi, sudah bukan rahasia lagi kalau proses penerimaan Pegawai Negeri Sipil (PNS) selalu diwarnai praktek kecurangan, dimana ada daerah yang tidak mematuhi kuota yang sudah ditetapkan pemerintah pusat sehingga terjadi kelebihan pegawai didaerahnya dan mengurangi kuota daerah lain (Rosyadi, 2011).

Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor dari luar diri, dalam kaitan dengan rasa cinta tanah air yang semakin luntur maka bisa berasal dari pengaruh pihak asing. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain; faktor kemajuan teknologi (media komunikasi) dan faktor paham liberalism.

Faktor Kemajuan Teknologi (Media Komunikasi)

Pada tahun 1962 Mashall McLuhan membuat publik tercengang dimana diungkapkan bahwa teknologi informasi akan membuat dunia seperti "desa kecil" lewat teorinya *The Global Village*. Digambarkan seluruh dunia secara bersama menjadi desa kecil yang termediasi secara elektronik. Pemikiran ini kemudian membuat McLuhan sebagai seorang visioner. Konsep yang diutarakan Luhan terbukti, dimana dahulu, jika

ingin menjalin hubungan kita harus bertemu secara langsung, namun pada saat ini, manusia sudah akrab dengan teknologi internet yang mengubah dunia menjadi tempat yang sempit (Syarifuddin S. Gassing, 2016). Dalam hubungannya dengan kenyataan luntarnya nasionalisme orang Aboru berdasarkan wawancara yang dilakukan terlihat bahwa kebanyakan mereka terpegaruh lewat pernyataan-pernyataan dimedia sosial bahwa Maluku adalah suatu negara merdeka, seperti yang diungkapkan oleh M.S. bahwa;

"Rasa memiliki terhadap negara kesatuan Republik Indonesia semakin berkurang ketika saya melihat informasi di media sosial terutama pernyataan dari tokoh-tokoh RMS di Belanda bahwa Maluku adalah negara yang merdeka ketika diproklamasikan lepas dari negara Indonesia timur (NIT), selanjutnya saya semakin yakin dengan keberadaan RMS berdasarkan pernyataan dari tokoh muda RMS setelah selesai sidang naik banding tentang keberadaan RMS di Belanda, disitu dijelaskan bahwa RMS tetap terus maju sampai titik darah penghabisan".

Terlihat bahwa faktor media komunikasi internet sangat berperan terhadap perilaku seseorang dimana mereka dapat terpengaruh hanya dengan melihat dan mendengar pernyataan-pernyataan tokoh-tokoh RMS di Belanda, tanpa mempelajari latar belakang sejarah yang sebenarnya.

Faktor Faham Liberalisme

Faham liberalisme yang dianut oleh negara-negara barat yang memberikan dampak pada kehidupan bangsa, dimana para pemuda banyak yang meniru paham liberalisme, seperti sikap individualisme, yang hanya memikirkan diri sendiri tanpa memperhatikan keadaan sekitar dan sikap acuh tak acuh terhadap pemerintah. Paham ini tanpa disadari dapat menyebabkan persatuan makin berkurang sehingga membuat bangsa ini mudah dihancurkan dan diadu dombakan oleh bangsa lain. Pemikiran diatas sejalan dengan yang diungkapkan oleh O.S. bahwa;

"Anak muda kita dewasa ini tidak seperti kita dimasa lampau, dimana masa lampau ketika jaman orde baru semangat nasionalisme kita sangat tinggi dimana sangat tertanam rasa cinta terhadap tanah air Indonesia. Namun seiring berjalannya waktu ditambah dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka anak-anak kita telah banyak mengadopsi kehidupan dunia barat, seperti sikap individualisme yang tinggi dan mengarah kepada ketidakpatuhan terhadap pemerintah, hal ini ditunjukkan oleh pemuda Aboru ketika pemerintah sudah melarang, menghimbau untuk tidak dikibarkannya bendera Republik

Maluku Selatan namun sama sekali tidak diindahkannya walaupun risikonya sangat besar”.

Nampak adanya perbedaan pola pikir generasi dulu dan sekarang, dimana pada generasi dahulu semangat nasionalisme sangat tinggi, sedangkan generasi sekarang menunjukkan lunturnya rasa cinta tanah air akibat dari masuknya teknologi komunikasi dan paham liberalisme.

Pada tataran ini faktor kemajuan teknologi mempunyai andil yang sangat besar terhadap perilaku anak bangsa, dimana tantangan bagi nasionalisme lahir bersamaan dengan semakin majunya kehidupan manusia yang mana jarak bukanlah suatu hambatan, dalam pengertian globalisasi (kemajuan teknologi) yang menjadi faktor utama yang menggerus Nasionalisme (Grendi Hendrastomo, 2007). Sedangkan paham liberalisme mempunyai andil yang sangat besar pula dalam proses lunturnya nasionalisme seperti yang diungkapkan oleh (Bakar, 2012) bahwa pencetus liberalisme menggagas nilai-nilai yang dianggapnya penting bagi pemikiran manusia yakni bahwa tiap orang pada dasarnya dilahirkan bebas dengan nilai-nilai moral yang tidak sama.

Penutup

Kesimpulan

Kesimpulan berdasarkan pembahasan menunjukkan indikasi menurunnya rasa cinta tanah air orang Aboru terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia diatas antara lain sebagai berikut;

1. Lunturnya Rasa cinta Tanah Air orang Aboru menunjukkan adanya pergeseran nilai-nilai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
2. Pengibaran Bendera Republik Maluku Selatan yang setiap tahun dilaksanakan di Aboru adalah bagian dari pengaruh paham liberalisme.
3. Pandangan orang Aboru terhadap Negara kesatuan Republik Indonesia berbeda satu dengan lainnya.
4. Faktor Internal dan Eksternal seperti ketidakadilan pemerintah terhadap Maluku dari segi perlakuan terhadap alam dan keadilan pada birokrasi menyebabkan rasa cinta tanah air orang Aboru semakin memudar.

Saran

Aboru selalu dikatakan sebagai markas separatis, bahkan semakin luntarnya rasa cinta tanah air mereka terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, maka perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah, mengingat pada awal negara ini diproklamasikan kita telah sepakat sebagai satu nusa, satu bangsa, satu bahasa dan satu tanah air yaitu Indonesia tercinta.

Daftar Pustaka

- Antara News. (2007). Melacak Jejak Oknum Intelektual RMS dalam "Kekacuan" Harganas Ambon. *Antara News*. Retrieved from <https://www.antarane.ws.com/berita/68991/melacak-jejak-oknum-intelektual-rms-dalam-kekacuan-harganas-ambon>
- Bakar, M. Y. A. (2012). Pengaruh Paham Liberalisme dan Neoliberalisme Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. *Tsaqafah*, 8(1), 135–160. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v8i1.22>
- Diklat, M., Sari, E. N., St, S., & Si, M. (2020). *Bahan Ajar Mata Diklat Nasionalisme*. Retrieved from https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwic--ei8ofzAhVSIbcAHaCVACEQFnoECAMQAQ&url=https%3A%2F%2Fpusdiklat.bps.go.id%2Fdiklat%2Fbahan_diklat%2FBA_2841.pdf&usg=AOvVaw3BbJAmBT D6Z85Gtt8geg2K
- Donny Ermawan T. (2017). Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Kebudayaan Daerah di Indonesia. *Jurnal Kajian Lemhanas RI*, (32).
- Edy Purwanto. (2012). *Nasionalisme Lingkungan* (Kedua). Retrieved from <https://www.batukarinfo.com/referensi/nasionalisme-lingkungan-pesan-konservasi-dari-lambusango>
- Estuningtyas, R. D. (2018). Dampak Globalisasi Pada Politik, Ekonomi, Cara Berfikir Dan Ideologi Serta Tantangan Dakwahnya. *Jurnal Al Munzir*, (2).
- Fanenintan. (2013). *No Title*. wordpress.com.
- Grendi Hendrastomo. (2007). Nasionalisme vs Globalisasi 'Hilangnya' Semangat Kebangsaan

- dalam Peradaban Modern. *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 1(1), 1–11.
<https://doi.org/10.21831/dimensia.v1i1.3395>
- Hartati, A. Y. (2010). Separatisme Dalam Konteks Global (Studi Tentang Eksistensi RMS Sebagai Gerakan Separatis Indonesia). *Jurnal Ilmu Hukum Hubungan Internasional*, 7(2).
- Hermawan Rudi. (2018). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Solo: CV. Duta Karya Mandiri.
- Kaelan, M.S., A. Z. (2010). *Pendidikan kewarganegaraan* (H. Kaelan, Ed.). Retrieved from <https://catalogue.nla.gov.au/Record/5736328>
- Kamilia Izzatul, N. (2015). Kerusakan Hutan Dan Munculnya Gerakan Konservasi Di Lereng Gunung Lamongan, Klakah 1999-2013. *Publik Budaya*, 1(3), 72–85.
- Kusumawardani, A. (2004). Nasionalisme. *Buletin Psikologi*, XII(2), 61–72.
- Muhammad Japar, D. N. F. dan G. L. H. P. (2019). *Media dan Teknologi Pembelajaran PPKN*. Retrieved from https://www.google.co.id/books/edition/MEDIA_DAN_TEKNOLOGI_PEMBELAJARAN_PPKN/vHzYDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=media+dan+teknologi+pembelajaran+PPKN&printsec=frontcover
- Nijab Azca. (2021). Pelajaran Keindonesian dari Desa Aboru, Maluku. *Portonews*.
- Rosyadi, S. (2011). Problem Rekrutmen Dan Seleksi Pegawai Negeri Sipil. *Jurnal Kebijakan Dan Manajemen PNS*, 5(2), 14–19.
- Singgih Tri Sulistiyono. (2018). Nasionalisme, Negara-Bangsa Integrasi Nasional Indonesia : Masih Perlukah? *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 3(1), 3–12.
- Syarifuddin S. Gassing, S. (2016). *Public Relation* (Seno, Ed.). Retrieved from <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=967852>
- Watloly Aholiab. (2009). *Peranan Doswar dalam Menumbuh Kembangkan Rasa Cinta Tanah Air dan Rasa Kebangsaan*. Ambon.